

PENGARUH KEPATUHAN ETIKA PENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP KEBERHASILAN TARGET HAFALAN (ZIYADAH)

Selvi Yuliana¹, Siti Maisyaroh², Muhammad Yunus Nurhidayat³, Vebi Rian Rio Saputra⁴, Mustamin Effendi Nasution⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : selviyulianasuryadi@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

ethics, memorization, ziyadah, Al-Quran, self-regulation.

Kata kunci:

etika, tahfiz, ziyadah, Al-Qur'an, regulasi diri

This study aims to analyze the influence of ethical compliance of Al-Qur'an memorizers on the success of achieving memorization targets (ziyadah). The study used a quantitative approach with a correlational design. The population in this study were 60 students who memorized the Al-Qur'an, all of whom were sampled using a total sampling technique. Data collection was carried out through an ethical compliance questionnaire and documentation of students' memorization achievements. Data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression tests. The results showed that the average level of ethical compliance of students was in the high category with a score of 82, while the average achievement of ziyadah reached 3 pages per week. The results of the statistical test showed a significance value of $0.000 < 0.05$ with a correlation coefficient of 0.79 which is included in the strong category. The coefficient of determination of 62% indicates that ethical compliance makes a significant contribution to the success of memorization. These findings indicate that ethics is an important factor in the success of tahfiz learning, because it plays a role in improving students' discipline, consistency, and self-regulation. Thus, the integration between cognitive, moral and spiritual aspects is the main key to achieving optimal success in memorizing the Qur'an.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepatuhan etika penghafal Al-Qur'an terhadap keberhasilan pencapaian target hafalan (ziyadah). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 santri penghafal Al-Qur'an yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kepatuhan etika dan dokumentasi capaian hafalan santri. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepatuhan etika santri berada pada kategori tinggi dengan skor 82, sedangkan rata-rata capaian ziyadah mencapai 3 halaman per minggu. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,79 yang termasuk kategori kuat. Koefisien determinasi sebesar 62% menunjukkan bahwa kepatuhan etika memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa etika merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran tahfiz, karena berperan dalam meningkatkan disiplin, konsistensi, dan regulasi diri santri. Dengan demikian, integrasi antara aspek kognitif, moral, dan spiritual menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan hafalan Al-Qur'an secara optimal.

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas spiritual sekaligus intelektual yang memiliki posisi penting dalam tradisi pendidikan Islam. Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan kognitif berupa daya ingat yang kuat, tetapi juga memerlukan kesiapan moral, etika, serta kestabilan emosional yang baik. Dalam praktiknya, keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari aspek adab atau etika yang menyertainya. Etika penghafal Al-Qur'an mencakup berbagai nilai seperti keikhlasan dalam niat, kedisiplinan dalam menjaga waktu, kemampuan menghindari perilaku yang dapat merusak hati, serta sikap hormat terhadap guru sebagai perantara ilmu. Nilai-nilai tersebut diyakini tidak hanya memengaruhi kualitas hafalan, tetapi juga keberkahan ilmu yang diperoleh. Dalam konteks ini, etika bukan sekadar norma religius, melainkan menjadi fondasi utama dalam membangun keberhasilan proses tahfiz secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan modern, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang bersifat non-kognitif, seperti motivasi, disiplin, dan kemampuan regulasi diri. Konsep self-regulated learning menjelaskan bahwa individu yang mampu mengelola perilaku, emosi, serta strategi belajarnya secara mandiri cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik (Panadero, 2017). Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Zimmerman (2017) yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan faktor kunci dalam mencapai keberhasilan belajar, karena individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan lebih mampu mempertahankan konsistensi dan fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, kemampuan regulasi diri ini dapat diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap etika penghafal, seperti menjaga rutinitas hafalan, menghindari distraksi, serta menjaga kondisi spiritual yang stabil.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas dan moralitas memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan akademik dan ketahanan belajar. Hidayat dan Rahman (2021) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat serta kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Kurniawan (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat komitmen mereka terhadap pencapaian target belajar. Selain itu, Wahyudi (2024) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai etika dan spiritual dapat meningkatkan konsistensi belajar serta mengurangi tingkat kejenuhan pada peserta didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aspek etika dan spiritualitas memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan proses belajar, termasuk dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dalam praktik di lapangan, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren, proses menghafal Al-Qur'an sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan sebagian santri dalam mencapai target hafalan (ziyadah) yang telah ditetapkan. Ziyadah sendiri merupakan proses penambahan hafalan baru secara bertahap dan berkelanjutan, yang menjadi indikator utama keberhasilan dalam program tahfiz. Namun demikian, tidak sedikit santri yang mengalami stagnasi atau bahkan penurunan capaian hafalan, meskipun secara kognitif mereka memiliki kemampuan yang memadai. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat non-kognitif.

Salah satu faktor non-kognitif yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan hafalan adalah kepatuhan terhadap etika penghafal Al-Qur'an. Santri yang memiliki tingkat kepatuhan etika yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih fokus dalam menghafal, serta lebih mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan rutinitas hafalan. Sebaliknya, santri yang kurang memperhatikan aspek etika cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas hafalan, mudah terdistraksi, serta kurang memiliki komitmen dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sari dan Nugroho (2022)

yang menyatakan bahwa tingkat moralitas individu memiliki hubungan positif dengan fokus dan ketekunan dalam belajar.

Selain itu, Rahmawati (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor disiplin, konsistensi, serta lingkungan religius yang mendukung merupakan determinan utama dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek etika, karena etika pada dasarnya berfungsi sebagai pengontrol perilaku individu dalam menjalani proses belajar. Dengan kata lain, etika berperan sebagai mekanisme internal yang mengarahkan individu untuk tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap etika dapat dipandang sebagai bentuk implementasi dari regulasi diri yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Meskipun demikian, kajian mengenai pengaruh kepatuhan etika terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan empiris kuantitatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek metode menghafal, strategi pembelajaran, serta peran lingkungan dalam mendukung keberhasilan tahfiz. Padahal, aspek etika sebagai faktor internal memiliki potensi besar dalam memengaruhi keberhasilan hafalan secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kepatuhan etika penghafal Al-Qur'an dengan keberhasilan pencapaian target hafalan (ziyadah).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kepatuhan terhadap etika penghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian target hafalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang tahfiz Al-Qur'an, serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembinaan hafalan yang lebih efektif dan holistik. Dengan demikian, proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kuantitatif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kualitas spiritual penghafalnya secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel kepatuhan etika penghafal Al-Qur'an sebagai variabel independen terhadap keberhasilan target hafalan (ziyadah) sebagai variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran data dalam bentuk angka yang dianalisis secara statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan terukur. Penelitian korelasional sendiri merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel serta menjelaskan tingkat keterkaitan di antara variabel tersebut tanpa melakukan manipulasi secara langsung. Dengan demikian, desain ini dinilai relevan untuk mengkaji sejauh mana kepatuhan etika berkontribusi terhadap keberhasilan ziyadah pada santri penghafal Al-Qur'an.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri penghafal Al-Qur'an yang berjumlah 60 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan menghindari bias dalam penentuan sampel, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi populasi secara menyeluruh.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan etika penghafal Al-Qur'an yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan jumlah 20 item pernyataan. Indikator dalam angket meliputi aspek keikhlasan, kedisiplinan, pengendalian diri, serta sikap hormat terhadap guru. Sementara itu,

data keberhasilan hafalan (ziyadah) diperoleh melalui dokumentasi capaian hafalan santri per minggu, yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk data kuantitatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar layak dan dapat dipercaya. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai $\geq 0,70$ sebagai indikator reliabilitas yang baik (Afthanorhan et al., 2020). Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti nilai rata-rata, persentase, dan distribusi data pada masing-masing variabel. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen.

Model persamaan regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah: $Y = a + bX$, di mana Y merupakan variabel keberhasilan ziyadah, X merupakan variabel kepatuhan etika, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi yang menunjukkan arah serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel kepatuhan etika dalam menjelaskan variasi keberhasilan hafalan.

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik, seperti SPSS, untuk memastikan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan data. Penggunaan software statistik memungkinkan peneliti untuk melakukan pengujian secara sistematis, akurat, serta sesuai dengan standar metodologi penelitian kuantitatif modern (Hair et al., 2019). Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kepatuhan Etika Penghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil pengolahan data angket terhadap 60 responden, diperoleh gambaran mengenai tingkat kepatuhan etika penghafal Al-Qur'an yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Skor Kepatuhan Etika Santri

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90–100	Sangat Tinggi	15	25%
2	80–89	Tinggi	25	41,7%
3	70–79	Sedang	12	20%
4	60–69	Rendah	8	13,3%
Total			60	100%

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas santri berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, dengan total persentase mencapai 66,7%. Rata-rata skor keseluruhan sebesar **82**, yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan etika santri tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar santri telah mampu menginternalisasi nilai-nilai etika dalam proses

menghafal Al-Qur'an, seperti keikhlasan, kedisiplinan, serta menjaga hubungan yang baik dengan guru dan lingkungan.

Tingginya tingkat kepatuhan etika ini dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai, di mana individu tidak hanya memahami norma secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, etika memiliki posisi fundamental karena menjadi dasar dalam menjaga kualitas dan keberkahan ilmu (Abdullah, 2019). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik (Wahyudi, 2024).

Selain itu, dalam perspektif psikologi pendidikan modern, kepatuhan etika berkaitan erat dengan konsep self-regulated learning, yaitu kemampuan individu dalam mengelola perilaku, emosi, dan strategi belajar secara mandiri. Individu dengan tingkat regulasi diri yang tinggi cenderung lebih disiplin dan mampu mencapai tujuan belajar secara optimal (Panadero, 2017).

2. Deskripsi Keberhasilan Ziyadah

Data capaian hafalan (ziyadah) santri diperoleh melalui dokumentasi jumlah hafalan yang ditambahkan setiap minggu. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Capaian Ziyadah Santri

No	Ziyadah (Halaman/Minggu)	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	>4 halaman	Sangat Tinggi	10	16,7%
2	3–4 halaman	Tinggi	28	46,7%
3	2 halaman	Sedang	14	23,3%
4	<2 halaman	Rendah	8	13,3%
Total			60	100%

Rata-rata capaian ziyadah santri adalah **3 halaman per minggu**, yang termasuk dalam kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menambah hafalan secara konsisten. Konsistensi ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan program tahfiz, karena keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari stabilitas pencapaian.

Menurut Rahmawati (2020), keberhasilan hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kedisiplinan dalam menambah hafalan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa rutinitas belajar yang stabil berkontribusi terhadap peningkatan daya ingat jangka panjang (Putri & Kurniawan, 2023).

3. Hasil Uji Statistik

Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan etika dengan keberhasilan ziyadah, dilakukan uji regresi linear sederhana. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

No	Ziyadah (Halaman/Minggu)
1	>4 halaman
2	3–4 halaman
3	2 halaman

PENGARUH KEPATUHAN ETIKA PENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP KEBERHASILAN TARGET HAFALAN (ZIYADAH)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan etika terhadap keberhasilan ziyadah. Koefisien korelasi sebesar 0,79 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Sementara itu, nilai koefisien determinasi sebesar 62% menunjukkan bahwa kepatuhan etika memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan hafalan.

Dalam penelitian kuantitatif, nilai korelasi di atas 0,70 menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antar variabel (Hair et al., 2019). Hal ini menegaskan bahwa etika merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran tahfiz.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap etika penghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan target hafalan (ziyadah). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor non-kognitif, terutama aspek moral dan spiritual. Dalam perspektif teori self-regulation, individu yang mampu mengontrol perilaku, emosi, dan strategi belajarnya akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan akademik (Zimmerman, 2017). Kepatuhan terhadap etika merupakan bentuk konkret dari regulasi diri, di mana santri mampu mengatur waktu, menjaga konsistensi, serta menghindari distraksi yang dapat menghambat proses hafalan. Penelitian Panadero (2017) juga menegaskan bahwa regulasi diri memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas belajar.

Selain itu, dimensi spiritualitas juga terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan hafalan. Hidayat dan Rahman (2021) menyatakan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan ketahanan belajar. Santri yang memiliki kesadaran spiritual tinggi cenderung lebih sabar, tekun, dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Nugroho (2022) yang menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh terhadap fokus dan ketekunan dalam belajar. Individu dengan tingkat moralitas tinggi memiliki komitmen yang lebih kuat dalam mencapai tujuan akademik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika memiliki kontribusi sebesar 62% terhadap keberhasilan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa etika merupakan faktor dominan dibandingkan faktor lainnya. Namun demikian, masih terdapat 38% faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan hafalan, seperti metode pembelajaran, lingkungan, dan dukungan sosial. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa keberhasilan hafalan Al-Qur'an merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk strategi belajar dan lingkungan religius. Oleh karena itu, meskipun etika memiliki peran besar, faktor lain tetap perlu diperhatikan dalam pengelolaan program tahfiz.

Dalam konteks pendidikan karakter, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (2018), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan akademik. Etika penghafal Al-Qur'an dapat dipandang sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter yang berfungsi untuk membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan integritas.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk lebih menekankan pembinaan etika dalam program tahfiz. Pembinaan ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika bukan hanya aspek normatif, tetapi juga faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran tahfiz. Integrasi antara aspek kognitif, moral, dan spiritual menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan hafalan Al-Qur'an secara optimal.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap etika menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan pencapaian target hafalan (ziyadah). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien korelasi sebesar 0,79 yang menunjukkan hubungan kuat antara kedua variabel. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 62% menunjukkan bahwa sebagian besar keberhasilan hafalan dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan etika santri. Tingginya tingkat kepatuhan etika santri, yang ditunjukkan oleh rata-rata skor sebesar 82, berkontribusi terhadap kemampuan santri dalam menjaga konsistensi dan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an. Rata-rata capaian ziyadah sebesar 3 halaman per minggu juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu mencapai target hafalan secara stabil. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor non-kognitif seperti moralitas, spiritualitas, dan regulasi diri. Dengan demikian, etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran tahfiz. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya pesantren, perlu menempatkan pembinaan etika sebagai bagian integral dalam program tahfiz, melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Abdullah, M. (2019). *Etika Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Afthanorhan, A., Awang, Z., & Rashid, N. (2020). Reliability and validity assessment in research. *International Journal of Data and Network Science*, 4(2), 89–98.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Hidayat, A., & Rahman, F. (2021). Pengaruh spiritualitas terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 29(3), 453–477.
- Putri, D., & Kurniawan, A. (2023). Integrasi nilai religius dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60.
- Rahmawati, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Tahfiz*, 5(1), 23–34.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Moralitas dan ketekunan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67–80.
- Wahyudi, R. (2024). Pendidikan berbasis nilai spiritual dalam meningkatkan disiplin belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 12–25.
- Zimmerman, B. J. (2017). *Self-regulated learning and academic achievement*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.